

Dwi Lutfiyah Putri, Retno Purnama Irawati – Representasi Kehidupan Masyarakat Pesantren dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Film Hati Suhita: Kajian Sosiologi Sastra

Representasi Kehidupan Masyarakat Pesantren dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Film Hati Suhita: Kajian Sosiologi Sastra

Dwi Lutfiyah Putri

Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

email: dwiputri220605@students.unnes.ac.id

Retno Purnama Irawati

Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

email: rp.irawati@mail.unnes.ac.id

Article history:

Submitted May 20, 2026

Revised June 15, 2026

Accepted June 30, 2026

Published June 30, 2026

ABSTRACT

Literary works and films are media that can represent social realities existing within society, including the life of pesantren communities. This study aims to describe the representation of pesantren community life in the novel Hati Suhita by Khilma Anis and the film Hati Suhita through a sociology of literature approach. This research employed a descriptive qualitative method. The data sources consisted of the novel Hati Suhita by Khilma Anis and the film Hati Suhita. The research data included narratives, dialogues, scenes, and forms of social interaction related to the life of pesantren communities. Data were collected through reading, observing, note-taking, and classifying techniques, and then analyzed using the sociology of literature approach. The results indicate that the representation of pesantren community life in the novel and film Hati Suhita can be classified into four aspects: (1) social relations within the pesantren community, (2) pesantren traditions and culture, (3) religious values in pesantren life, and (4) social concern within the pesantren community. These four aspects demonstrate that pesantren functions not only as an Islamic educational institution but also as a social and cultural space that shapes values, character, and social relationships. The findings reveal a close connection between literary and film works and the social realities of pesantren communities in Javanese society.

Keywords: *film; Hati Suhita; pesantren community; novel; representation; sociology of literature*

ABSTRAK

Karya sastra dan film merupakan media yang dapat merepresentasikan realitas sosial yang hidup dalam masyarakat, termasuk kehidupan masyarakat pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi kehidupan masyarakat pesantren dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dan film *Hati Suhita* melalui kajian sosiologi sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berupa novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dan film *Hati Suhita*. Data penelitian berupa narasi, dialog, adegan, serta bentuk interaksi sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat pesantren. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca, mengamati, mencatat, dan mengklasifikasikan data, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi kehidupan masyarakat pesantren dalam novel dan film *Hati Suhita* dapat diklasifikasikan ke dalam empat aspek, yaitu (1) relasi sosial masyarakat pesantren, (2) tradisi dan budaya pesantren, (3) nilai religius dalam kehidupan pesantren, dan (4) kepedulian sosial masyarakat pesantren. Keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai ruang sosial dan budaya yang membentuk nilai, karakter, serta hubungan sosial masyarakat. Temuan penelitian ini memperlihatkan adanya keterkaitan yang erat antara karya sastra dan film dengan realitas kehidupan masyarakat pesantren di Jawa.

Kata kunci: film; *Hati Suhita*; masyarakat pesantren; novel; representasi; sosiologi sastra

PENDAHULUAN

Karya sastra dapat dipahami sebagai representasi kehidupan masyarakat yang memuat berbagai fenomena sosial, budaya, dan nilai-nilai yang hidup dalam suatu lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Damono, 1978) yang menyatakan bahwa sastra dapat menampilkan gambaran kehidupan yang sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial. Kehadiran fenomena tersebut tidak terlepas dari posisi pengarang sebagai bagian dari masyarakat yang berinteraksi secara langsung dengan realitas sosial di sekitarnya (Choirina, Nugroho, & Nuryatin, 2024). Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menyajikan cerita sebagai sarana hiburan, tetapi juga menghadirkan gambaran realitas sosial yang dapat dipahami dan dimaknai oleh pembaca.

Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra dapat dipandang sebagai produk yang memiliki hubungan erat dengan masyarakat tempat karya tersebut lahir dan berkembang. Oleh karena itu, karya sastra dapat digunakan sebagai media untuk memahami berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat. Salah satu karya sastra Indonesia yang dapat dikaji melalui perspektif sosiologi sastra adalah novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang menyajikan berbagai persoalan kehidupan yang dialami tokoh melalui rangkaian cerita yang kompleks dan imajinatif. Persoalan yang disajikan dalam novel umumnya tidak hanya berfokus pada satu persoalan, melainkan berbagai aspek kehidupan yang saling berkaitan (Rahmawati, Diarta, & Laksmi, 2022). Salah satu novel yang dapat dikaji melalui perspektif sosiologi sastra adalah novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

Novel *Hati Suhita* mengisahkan kehidupan tokoh bernama Alina Suhita, yaitu perempuan yang berasal dari keluarga pesantren dan menjalani pernikahan yang dilandasi dengan tradisi perijodohan (Anis, 2019). Novel *Hati Suhita* menggambarkan berbagai aspek kehidupan masyarakat pesantren yang berpadu dengan budaya Jawa, seperti hubungan antara kiai dan santri, penghormatan kepada orang tua dan guru, tradisi ziarah dan kegiatan keagamaan lainnya, serta nilai-nilai kesabaran dan pengabdian. Penelitian, (Maula, 2022) menunjukkan bahwa novel *Hati Suhita* merepresentasikan identitas sastra pesantren melalui berbagai unsur kehidupan pesantren, seperti keberadaan kiai, nyai, santri, kitab kuning, tradisi sowan, tabarrukan, dan ziarah kubur.

Selain menampilkan kehidupan pesantren, novel *Hati Suhita* juga memperlihatkan keterkaitan kuat antara nilai-nilai pesantren dan budaya Jawa (Nasrudin, 2025). Nilai-nilai seperti *lila legawa*, *mikul dhuwur mendhem jero*, dan *rukun* digambarkan melalui perilaku tokoh-tokohnya dan menjadi landasan dalam membangun hubungan sosial di lingkungan pesantren. Nilai-nilai tersebut berpadu dengan ajaran pesantren yang menekankan sikap ikhlas,

Dwi Lutfiyah Putri, Retno Purnama Irawati – Representasi Kehidupan Masyarakat Pesantren dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Film Hati Suhita: Kajian Sosiologi Sastra

sabar, ta'dzim kepada guru dan orang tua, serta kedisiplinan dalam menjalankan ajaran agama.

Popularitas novel *Hati Suhita* kemudian mendorong lahirnya adaptasi film dengan judul yang sama. Selain novel, film juga menjadi salah satu media yang mampu menyajikan berbagai fenomena kehidupan masyarakat melalui unsur artistik dan audio visual (Nugroho & Patrio, 2025). Melalui film, jangkauan untuk menyampaikan pesan sosial dan budaya yang terdapat pada novel semakin meluas. Isi novel maupun film *Hati Suhita* menghadirkan representasi kehidupan masyarakat pesantren yang tidak hanya berfokus pada aspek religius, tetapi juga menggambarkan dinamika sosial yang ada pada pesantren, relasi kekeluargaan, tradisi perjodohan, serta posisi perempuan dalam lingkungan pesantren. Dengan demikian, karya *Hati Suhita* baik dalam novel maupun film menjadi media yang penting untuk memahami konstruksi kehidupan sosial masyarakat pesantren di Indonesia khususnya di Jawa.

Penelitian tentang novel dan film *Hati Suhita* telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan fokus kajian yang beragam. Penelitian (Kamilah, Nisa, Hardiyanto, & Utami, 2025) yang menganalisis budaya dan sastra hibrida dalam film *Hati Suhita* menunjukkan bahwa film tersebut merepresentasikan norma sosial dan tradisi keluarga, peran perempuan dalam masyarakat, pergeseran budaya tradisional menuju modernitas, simbolisme budaya lokal, serta nilai keberagaman dan toleransi sosial. Penelitian (Firnanda, 2023) yang mengkaji unsur-unsur kebudayaan menunjukkan bahwa terdapat tiga unsur kebudayaan yang menonjol, yaitu sistem religi, kesenian, dan bahasa. Unsur sistem religi ditunjukkan melalui adanya tradisi perjodohan antara Gus Birru dan Alina Suhita, unsur kesenian tampak pada penggambaran keindahan alam pedesaan serta kehidupan masyarakat sekitar Gunung Merbabu, sedangkan unsur bahasa terlihat dari penggunaan bahasa Indonesia yang dipadukan dengan bahasa Jawa dalam berbagai percakapan antartokoh.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji novel maupun film Hati Suhita dari aspek identitas sastra pesantren, unsur kebudayaan, dan budaya hibrida, kajian yang secara khusus membandingkan representasi kehidupan masyarakat pesantren dalam novel dan film Hati Suhita melalui perspektif sosiologi sastra masih terbatas. Padahal, novel dan film sebagai dua medium yang berbeda memiliki cara representasi yang berbeda pula dalam menampilkan realitas sosial masyarakat pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana kehidupan masyarakat pesantren direpresentasikan melalui media teks dan audiovisual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi kehidupan masyarakat pesantren dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dan film *Hati Suhita* melalui kajian sosiologi sastra. Fokus kajian meliputi relasi sosial, tradisi dan budaya pesantren, nilai religius, serta kepedulian sosial yang direpresentasikan dalam kedua karya tersebut.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Teori sosiologi sastra menjadi landasan utama dalam penelitian ini. Penelitian menggunakan teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Damono (1978), yang menyatakan bahwa sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat karena lahir dari realitas sosial yang dialami, diamati, dan dihayati oleh pengarang. Menurut Damono (1978), kajian sosiologi sastra dapat diarahkan pada tiga aspek, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Penelitian ini berfokus pada sosiologi karya sastra, yaitu mengkaji karya sastra sebagai representasi kehidupan masyarakat yang memuat berbagai fenomena sosial, budaya, dan nilai-nilai yang berkembang dalam lingkungan tertentu. Melalui perspektif tersebut, novel dan film dipahami sebagai media yang merepresentasikan realitas kehidupan

Dwi Lutfiyah Putri, Retno Purnama Irawati – Representasi Kehidupan Masyarakat Pesantren dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Film Hati Suhita: Kajian Sosiologi Sastra

masyarakat pesantren melalui tokoh, dialog, latar, serta berbagai peristiwa sosial yang ditampilkan.

Selain menggunakan teori sosiologi sastra, penelitian ini juga menggunakan konsep representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Hall (1997) dalam penelitian (Faqih, 2020) menjelaskan bahwa representasi merupakan proses pembentukan makna melalui bahasa, simbol, maupun tanda yang digunakan untuk menggambarkan realitas sosial. Dengan demikian, representasi tidak sekadar menghadirkan kembali realitas, tetapi juga membangun pemaknaan terhadap realitas tersebut. Dalam penelitian ini, konsep representasi digunakan untuk menganalisis bagaimana kehidupan masyarakat pesantren dikonstruksi dan ditampilkan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis maupun film *Hati Suhita*.

Dalam penelitian ini, pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk mengkaji representasi kehidupan masyarakat pesantren dalam novel dan film *Hati Suhita*. Representasi tersebut dapat dilihat melalui tokoh, dialog, latar, tradisi pesantren, serta interaksi sosial yang ditampilkan dalam kedua karya tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan data secara sistematis sesuai dengan fakta-fakta yang ditemukan dalam objek penelitian (Ash-Shiddiqi, Sinaga, & Audina, 2025).

Objek material penelitian ini adalah novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dan film *Hati Suhita*, sedangkan objek formal penelitian ini adalah representasi kehidupan masyarakat pesantren dalam dua karya tersebut. Data dalam penelitian ini berupa kutipan narasi, dialog, ungkapan, adegan, serta bentuk interaksi sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat pesantren. Selanjutnya, data-data tersebut dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian.

Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu (1) membaca dan memahami novel serta film *Hati Suhita*, (2) mengidentifikasi data

yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat pesantren, (3) mengelompokkan data berdasarkan aspek sosial, budaya, dan nilai-nilai pesantren, (4) menganalisis data menggunakan pendekatan sosiologi sastra, (5) menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pembacaan dan pengamatan terhadap novel *Hati Suhita* dan film *Hati Suhita*, dapat ditemukan beberapa bentuk representasi kehidupan masyarakat pesantren yang ditampilkan melalui tokoh, dialog, latar, tradisi, serta interaksi sosial antar tokoh. Representasi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan pesantren dalam novel dan film tidak hanya berkaitan dengan aktivitas keagamaan, melainkan mencerminkan sistem sosial, budaya, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat pesantren di Jawa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi kehidupan masyarakat pesantren dalam novel dan film *Hati Suhita* dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek.

Aspek Representasi	Novel <i>Hati Suhita</i>	Film <i>Hati Suhita</i>	Persamaan	Perbedaan
Relasi sosial	Penghormatan kepada Abah dan Ummik melalui penggunaan bahasa santun	Penghormatan kepada kiai melalui tradisi sowan, salam, dan mencium tangan	Sama-sama merepresentasikan nilai ta'dzim	Novel melalui narasi, film melalui visualisasi
Tradisi dan budaya	Tradisi ziarah sebagai ikhtiar spiritual	Ziarah ke makam Mbah Sunan Tembayat divisualisasikan	Sama-sama mempertahankan tradisi pesantren	Film memperkuat suasana religius melalui audiovisual
Nilai religius	Nasihat membaca Surah Al-Kahfi	Alina membaca Al-Qur'an sebelum tidur	Al-Qur'an sebagai sumber ketenangan	Novel menjelaskan makna, film memperlihatkan praktik
Kepedulian sosial	Aruna memperhatikan kondisi Alina	Kebersamaan keluarga pesantren	Sama-sama menunjukkan solidaritas	Novel lebih emosional, film lebih visual

1. Representasi Relasi Sosial Masyarakat Pesantren

Relasi sosial dalam novel dan film *Hati Suhita* tercermin melalui hubungan antara kiai, nyai, santri, serta anggota keluarga pesantren. Relasi tersebut dibangun atas dasar penghormatan, kepatuhan, dan nilai kesopanan yang menjadi ciri kehidupan masyarakat pesantren. Pola hubungan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan pesantren tidak hanya berlandaskan ikatan kekeluargaan, tetapi juga dibentuk oleh nilai-nilai etika dan penghormatan terhadap orang yang lebih tua.

Dalam novel, relasi sosial terlihat melalui sikap Alina Suhita yang selalu menghormati Abah dan Ummik sebagai orang tua sekaligus pengasuh pesantren. Sikap tersebut tampak ketika Alina tetap menjaga tata krama dalam berbicara dan bersikap kepada mereka. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

Umi: “Kok *ndadak*, Lin?”

Alina: “*Mboten* Ummik, sudah lama rencananya”

Abi: “Oh iya *wes*, iya. Salam buat keluarga ya”

Alina: “*Nggih*, Bah.” (Anis, 2019)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Alina tetap menggunakan bahasa yang santun dan penuh penghormatan kepada Abah dan Ummik. Penggunaan ungkapan *mboten* dan *nggih* mencerminkan nilai kesopanan yang dijunjung tinggi dalam budaya Jawa sekaligus menjadi bagian dari etika kehidupan masyarakat pesantren. Sikap Alina yang tetap menghormati orang tua meskipun sedang menghadapi persoalan pribadi menunjukkan bahwa relasi sosial dalam pesantren dibangun atas nilai *ta'dzim* (penghormatan), kepatuhan, dan kemampuan menjaga keharmonisan hubungan keluarga.

Selain dalam novel, representasi relasi sosial juga tampak dalam film *Hati Suhita*. Film menampilkan adegan penghormatan santri kepada kiai melalui tradisi *sowan*, mencium tangan, serta penggunaan bahasa yang santun ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Selain itu, terdapat adegan ketika

para santri bertemu dengan guru atau kiai dengan menundukkan kepala dan mengucapkan salam sebagai bentuk penghormatan. Santri juga memberikan penghormatan dengan mempersilakan guru berjalan terlebih dahulu ketika berpapasan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara santri dan kiai tidak hanya bersifat formal sebagai hubungan guru dan murid, tetapi juga didasarkan pada nilai penghormatan (*ta'dzim*) dan pengabdian yang kuat.

Berdasarkan hasil analisis, novel dan film *Hati Suhita* memiliki persamaan dalam merepresentasikan relasi sosial masyarakat pesantren sebagai hubungan yang dibangun atas nilai *ta'dzim*, kesopanan, kepatuhan, dan penghormatan kepada kiai maupun orang tua. Kedua media sama-sama memperlihatkan bahwa kedudukan kiai dan keluarga pesantren menjadi pusat pembentukan etika sosial dalam kehidupan pesantren. Temuan ini sejalan dengan pandangan Damono (1978) bahwa karya sastra merepresentasikan realitas sosial masyarakat melalui hubungan antartokoh dan sistem nilai yang berkembang di dalamnya.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan cara representasi antara novel dan film. Novel lebih menonjolkan dimensi psikologis tokoh melalui narasi dan dialog sehingga pembaca dapat memahami alasan, perasaan, dan konflik batin yang melatarbelakangi sikap hormat Alina kepada Abah dan Ummik. Sebaliknya, film lebih menekankan representasi relasi sosial melalui unsur visual, seperti gestur mencium tangan, posisi tubuh ketika berhadapan dengan kiai, ekspresi wajah, serta adegan *sowan*. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa film mengalihkan penjelasan verbal dalam novel menjadi simbol-simbol visual yang lebih mudah dipahami penonton.

Penggunaan medium audiovisual memberikan pengaruh terhadap cara budaya pesantren direpresentasikan dalam film. Menurut (Ardianto, 2014), proses adaptasi dari novel ke film merupakan transformasi dari medium verbal ke medium audiovisual, sehingga penyampaian cerita tidak lagi bertumpu pada narasi dan bahasa, tetapi juga pada unsur-unsur sinematik yang

Dwi Lutfiyah Putri, Retno Purnama Irawati – Representasi Kehidupan Masyarakat Pesantren dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Film Hati Suhita: Kajian Sosiologi Sastra

membangun makna. Oleh karena itu, representasi budaya pesantren dalam film diwujudkan melalui visual dan audio, seperti kostum santri, tata ruang pesantren (*mise-en-scène*), intonasi dialog, musik religius, serta gestur penghormatan antartokoh. Unsur-unsur tersebut memungkinkan nilai-nilai budaya, termasuk *ta'dzim*, ditampilkan secara konkret sehingga dapat diamati langsung oleh penonton. Dengan demikian, meskipun novel dan film merepresentasikan nilai sosial yang sama, perbedaan karakteristik medium menyebabkan bentuk penyampaian representasi budaya juga berbeda.

2. Representasi Tradisi dan Budaya Pesantren

Dalam novel *Hati Suhita*, tradisi pesantren tidak hanya ditampilkan melalui aktivitas yang berlangsung di lingkungan pesantren secara formal, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sosial tokoh-tokohnya. Tradisi tersebut tampak ketika Alina Suhita sengaja mengunjungi makam Mbah Sunan Tembayat sebelum menemui Mbah Kung sebagai bentuk ikhtiar untuk menenangkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

"Aku duduk melepas lelah di pendopo. Aku sengaja menuju ke makam ini sebelum ke rumah Mbah Kung. Aku ingin mengaji. Berziarah. Dan menenangkan hatiku dulu."(Anis, 2019).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tradisi ziarah merupakan salah satu praktik keagamaan yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat pesantren. Bagi Alina, ziarah tidak hanya dimaknai sebagai kunjungan ke makam ulama, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperoleh ketenangan batin, serta mempersiapkan diri menghadapi persoalan kehidupan. Tradisi tersebut mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai keislaman dan budaya pesantren yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, novel *Hati Suhita* merepresentasikan budaya pesantren sebagai budaya religius yang menjadikan ziarah sebagai bagian dari pembentukan spiritualitas dan karakter masyarakat pesantren.

Selain dalam novel, representasi tradisi pesantren juga tampak dalam film *Hati Suhita* melalui adegan Alina Suhita yang melakukan ziarah ke makam Mbah Sunan Tembayat. Adegan tersebut memperlihatkan Alina berdoa dengan khusyuk di area makam sebagai bentuk penghormatan kepada tokoh yang dimuliakan sekaligus sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah. Tradisi ziarah kubur yang ditampilkan dalam film menunjukkan bahwa masyarakat pesantren masih menjaga tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun.

Ziarah tersebut tidak hanya merepresentasikan praktik keagamaan, tetapi juga menunjukkan keterkaitan yang erat antara tradisi Islam dan budaya lokal yang berkembang di masyarakat Jawa (Fitroturohmawati, Faridah, & Nurhayati, 2025). Dalam kehidupan pesantren, ziarah menjadi salah satu bentuk pelestarian nilai spiritual, penghormatan kepada ulama, serta sarana memperoleh keberkahan ilmu, meningkatkan keimanan, dan membentuk karakter santri (Ghifari & Fauris, 2025). Oleh karena itu, film *Hati Suhita* merepresentasikan budaya pesantren sebagai budaya yang religius, menghargai tradisi, dan tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis, novel dan film *Hati Suhita* memiliki persamaan dalam merepresentasikan tradisi ziarah sebagai bagian dari budaya masyarakat pesantren yang penuh dengan nilai religius. Kedua karya sama-sama menampilkan ziarah sebagai bentuk penghormatan kepada ulama sekaligus sarana mendekatkan diri kepada Allah. Tradisi tersebut tidak hanya diposisikan sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan spiritualitas, penguatan keimanan, serta pelestarian budaya Islam yang berkembang di lingkungan pesantren Jawa. Dengan demikian, baik novel maupun film merepresentasikan ziarah sebagai identitas budaya pesantren yang tetap dipertahankan di tengah perkembangan zaman. Temuan ini memperkuat pandangan Damono (1978) bahwa karya sastra merupakan representasi realitas sosial dan budaya masyarakat tempat karya tersebut lahir.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam cara kedua media merepresentasikan tradisi ziarah. Novel lebih menonjolkan pengalaman batin tokoh melalui narasi orang pertama sehingga pembaca dapat memahami alasan Alina memilih berziarah sebagai upaya memperoleh ketenangan sebelum menemui Mbah Kung. Representasi tersebut memberikan ruang bagi pembaca untuk memahami dimensi psikologis dan spiritual tokoh secara lebih mendalam. Sebaliknya, film menghadirkan tradisi ziarah melalui visualisasi adegan di makam Mbah Sunan Tembayat, ekspresi tokoh, gerakan tubuh, doa, serta suasana religius yang dibangun melalui sinematografi. Akibatnya, makna ziarah dalam film lebih banyak disampaikan melalui simbol visual daripada penjelasan naratif sebagaimana terdapat dalam novel.

Penggunaan medium audiovisual juga memberikan pengaruh terhadap representasi budaya pesantren. Novel membangun imajinasi pembaca melalui deskripsi naratif, monolog, dan refleksi batin tokoh, sedangkan film menghadirkan pengalaman yang lebih konkret melalui visualisasi lokasi makam, kostum, tata suara, lantunan doa, ekspresi tokoh, serta komposisi gambar yang mendukung suasana religius. Kehadiran unsur-unsur audiovisual tersebut memperkuat representasi budaya pesantren karena penonton tidak hanya memahami makna ziarah melalui bahasa, tetapi juga merasakan atmosfer spiritual yang dibangun dalam setiap adegan. Dengan demikian, meskipun novel dan film merepresentasikan tradisi yang sama, karakteristik medium menyebabkan bentuk penyampaian dan pengalaman penerimaan budaya menjadi berbeda.

3. Representasi Nilai Religius dalam Kehidupan Pesantren

Nilai religius dalam novel *Hati Suhita* tidak hanya ditampilkan melalui kegiatan ibadah yang dilakukan di lingkungan pesantren, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari para tokohnya. Nilai tersebut tampak ketika Alina menghadapi persoalan rumah tangga dan memperoleh nasihat dari Mbah

Kung untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah melalui bacaan Al-Qur'an. Hal tersebut terlihat dalam percakapan berikut.

“Kahfi, Nok. *ping pitu*” (Anis, 2019)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pesantren menjadikan ajaran agama sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Nasihat Mbah Kung kepada Alina untuk membaca Surah Al-Kahfi sebanyak tujuh kali mencerminkan keyakinan bahwa mendekatkan diri kepada Allah melalui membaca Al-Qur'an dapat memberikan ketenangan batin, kekuatan spiritual, dan jalan keluar atas persoalan yang dihadapi. Dengan demikian, nilai religius dalam novel *Hati Suhita* tidak hanya diwujudkan melalui ritual keagamaan, tetapi juga melalui sikap dan keyakinan tokoh dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dalam film *Hati Suhita*, representasi nilai religius tampak melalui adegan Alina yang membaca Al-Qur'an pada malam hari sebelum tidur. Adegan tersebut memperlihatkan Alina melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan khusyuk sebagai bentuk ikhtiar mendekatkan diri kepada Allah di tengah persoalan rumah tangga yang dihadapinya. Kegiatan membaca Al-Qur'an tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pesantren menjadikan ibadah sebagai sumber ketenangan batin sekaligus sarana memperkuat keimanan dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.

Berdasarkan hasil analisis, novel dan film *Hati Suhita* memiliki persamaan dalam merepresentasikan nilai religius sebagai landasan utama kehidupan masyarakat pesantren. Kedua karya sama-sama menunjukkan bahwa ajaran Islam menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan melalui kedekatan dengan Al-Qur'an. Dalam novel, nilai religius ditampilkan melalui nasihat Mbah Kung agar Alina membaca Surah Al-Kahfi sebagai bentuk ikhtiar spiritual, sedangkan dalam film nilai tersebut divisualisasikan melalui kebiasaan Alina membaca Al-Qur'an sebelum tidur. Kedua representasi tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an diposisikan

Dwi Lutfiyah Putri, Retno Purnama Irawati – Representasi Kehidupan Masyarakat Pesantren dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Film Hati Suhita: Kajian Sosiologi Sastra

sebagai sumber ketenangan, petunjuk hidup, dan penguat spiritual bagi masyarakat pesantren. Temuan ini sejalan dengan pandangan Damono (1978) yang menyatakan bahwa karya sastra merepresentasikan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat melalui berbagai peristiwa dan perilaku tokohnya.

Meskipun memiliki persamaan dalam substansi nilai religius yang disampaikan, terdapat perbedaan dalam cara kedua media merepresentasikannya. Novel lebih menonjolkan dimensi spiritual melalui dialog antara Mbah Kung dan Alina yang menjelaskan makna membaca Surah Al-Kahfi sebagai bentuk penyelesaian persoalan hidup. Sebaliknya, film tidak menjelaskan makna tersebut secara verbal, melainkan menghadirkannya melalui visualisasi Alina yang membaca Al-Qur'an dengan khusyuk sebelum beristirahat. Dengan demikian, novel lebih menekankan penjelasan mengenai makna religius, sedangkan film lebih menonjolkan praktik religius melalui tindakan tokoh.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik media memengaruhi cara penyampaian nilai religius. Novel memiliki keleluasaan menjelaskan nasihat, refleksi batin, dan makna spiritual tokoh melalui narasi dan dialog, sedangkan film menyampaikan pesan religius melalui ekspresi tokoh, lantunan ayat Al-Qur'an, pencahayaan malam, serta suasana yang tenang. Perpaduan unsur visual dan audio tersebut memberikan pengalaman religius yang lebih konkret bagi penonton sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami melalui bahasa, tetapi juga dirasakan melalui atmosfer yang dibangun dalam adegan. Dengan demikian, meskipun novel dan film merepresentasikan nilai religius yang sama, bentuk penyampaiannya disesuaikan dengan karakteristik masing-masing media.

4. Representasi Kepedulian Sosial dalam Kehidupan Pesantren

Kehidupan masyarakat pesantren dalam novel dan film *Hati Suhita* juga memperlihatkan adanya kepedulian sosial antarsesama. Kepedulian tersebut

tercermin melalui sikap saling memperhatikan, memberikan dukungan emosional, serta menjaga hubungan baik dengan keluarga maupun masyarakat sekitar. Dalam novel, kepedulian sosial tampak ketika Aruna menyampaikan kondisi Alina yang sedang menangis di depan makam kepada tokoh lain sebagai bentuk perhatian terhadap keadaan Alina. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

"Maka, saat sore ini aku bertemu Aruna di luar makam, dan ia mengatakan bahwa Suhita sedang terisak di depan pusara sampai berjam-jam, sementara Gus Birru tak di sampingnya, aku tahu, ini adalah firasat tidak baik." (Anis, 2019, 41).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kepedulian sosial antartokoh dalam kehidupan masyarakat pesantren. Aruna tidak mengabaikan keadaan Alina, melainkan menunjukkan perhatian dengan menyampaikan kondisi tersebut kepada tokoh lain. Sikap tersebut mencerminkan nilai empati dan kepedulian yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat pesantren, di mana anggota komunitas saling memperhatikan dan memberikan dukungan ketika salah seorang mengalami kesulitan atau kesedihan. Dengan demikian, novel *Hati Suhita* merepresentasikan kepedulian sosial sebagai nilai yang memperkuat hubungan antarsesama dalam lingkungan pesantren.

Dalam film *Hati Suhita*, representasi kepedulian sosial diperlihatkan melalui adegan kebersamaan keluarga pesantren, interaksi santri dengan masyarakat sekitar, serta suasana gotong royong dalam lingkungan pesantren. Adegan tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menjadi tempat pendidikan agama, tetapi juga menjadi ruang sosial yang membangun solidaritas masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis, novel dan film *Hati Suhita* memiliki persamaan dalam merepresentasikan kepedulian sosial sebagai nilai yang membentuk kehidupan masyarakat pesantren. Kedua karya sama-sama menunjukkan bahwa hubungan antarsesama dibangun atas dasar empati, sikap

saling membantu, serta perhatian terhadap kondisi orang lain. Nilai kepedulian tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan pesantren tidak hanya berorientasi pada pembinaan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial yang menjunjung tinggi solidaritas dan kebersamaan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Damono (1978) bahwa karya sastra merepresentasikan nilai-nilai sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam cara kedua media merepresentasikan kepedulian sosial. Novel lebih menonjolkan hubungan emosional antartokoh melalui narasi yang menjelaskan perhatian Aruna terhadap kondisi Alina sehingga pembaca dapat memahami dimensi psikologis yang melatarbelakangi tindakan tersebut. Sebaliknya, film lebih menampilkan kepedulian sosial melalui visualisasi interaksi antartokoh, kebersamaan keluarga pesantren, dan aktivitas gotong royong yang dapat diamati secara langsung oleh penonton. Dengan demikian, novel lebih menekankan aspek emosional melalui narasi, sedangkan film lebih mengedepankan tindakan sosial yang divisualisasikan melalui adegan-adegan kebersamaan.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik media memengaruhi cara representasi kepedulian sosial disampaikan. Novel memberikan ruang untuk mengungkapkan perasaan dan hubungan batin antartokoh melalui narasi, sedangkan film memanfaatkan ekspresi wajah, gerak tubuh, dialog, dan komposisi adegan untuk memperlihatkan bentuk kepedulian secara lebih konkret (Hasanah & Sulastri, 2025). Oleh karena itu, meskipun novel dan film sama-sama merepresentasikan nilai kepedulian sosial, pengalaman pembaca dan penonton dalam memaknai nilai tersebut dibentuk melalui karakteristik media yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dan film *Hati Suhita* merepresentasikan kehidupan masyarakat pesantren melalui berbagai aspek sosial, budaya, dan religius yang berkembang dalam lingkungan pesantren Jawa. Representasi tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk karakter, nilai kehidupan, dan hubungan antarmasyarakat.

Representasi kehidupan masyarakat pesantren dalam novel dan film *Hati Suhita* meliputi empat aspek utama, yaitu relasi sosial masyarakat pesantren, tradisi dan budaya pesantren, nilai religius, serta kepedulian sosial. Relasi sosial ditunjukkan melalui hubungan yang dilandasi penghormatan dan kepatuhan kepada kiai, nyai, orang tua, dan guru. Tradisi dan budaya pesantren tampak dalam praktik keagamaan yang berpadu dengan budaya lokal. Nilai religius tercermin melalui pelaksanaan ibadah serta sikap sabar, ikhlas, dan tawakal dalam menghadapi persoalan kehidupan, sedangkan kepedulian sosial diwujudkan melalui sikap saling memperhatikan, tolong-menolong, dan solidaritas antarsesama. Meskipun kedua karya merepresentasikan nilai-nilai yang relatif sama, terdapat perbedaan dalam cara penyampaiannya. Novel lebih menonjolkan narasi dan refleksi batin tokoh, sedangkan film memperkuat representasi melalui visualisasi adegan, dialog, ekspresi, dan unsur audiovisual sehingga memberikan pengalaman yang berbeda kepada pembaca dan penonton.

Melalui kajian sosiologi sastra, penelitian ini menunjukkan bahwa novel dan film *Hati Suhita* sama-sama merepresentasikan realitas kehidupan masyarakat pesantren, namun karakteristik media memengaruhi cara penyampaian representasi tersebut. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat penerapan kajian sosiologi sastra dalam menganalisis representasi kehidupan masyarakat pesantren pada dua media yang berbeda, yaitu karya sastra dan

Dwi Lutfiyah Putri, Retno Purnama Irawati – Representasi Kehidupan Masyarakat Pesantren dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Film Hati Suhita: Kajian Sosiologi Sastra

film. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa karakteristik media berpengaruh terhadap bentuk representasi sosial dan budaya tanpa mengubah substansi nilai-nilai yang direpresentasikan.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kajian sosiologi sastra, khususnya mengenai representasi kehidupan masyarakat pesantren dalam karya sastra dan film, serta dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian dalam pembelajaran sastra, kajian budaya, maupun penelitian tentang pesantren. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji representasi kehidupan masyarakat pesantren melalui pendekatan lain seperti antropologi sastra, semiotika, kajian budaya, atau resepsi sastra sehingga diperoleh perspektif yang lebih komprehensif mengenai representasi kehidupan pesantren dalam berbagai media.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, K. (2019). *Hati Suhita* (1st ed.; A. Sundari, Ed.). Yogyakarta: Telaga Askara.
- Ardianto, D. T. (2014). From Novels to Films: A Study of Adaptation Theory as an Approach to Film Creation. *Panggung Jurnal Seni Budaya*, 24(1), 1-19. <https://doi.org/https://doi.org/10.26742/panggung.v24i1.101>
- Ash-Shiddiqi, H., Sinaga, R. W., & Audina, N. C. (2025). *Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif* (Vol. 3).
- Choirina, R., Nugroho, Y. E., & Nuryatin, A. (2024). Masalah Sosial dalam Novel Hari Pelarian Karya Yulia Sujarwo: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(02).
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faqih, A. (2020). the Portrayal of Harmonious Society and Good Government in Confucius (2010) Movie By Hu Mei. *Lakon: Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 9(2), 61-70. <https://doi.org/10.20473/lakon.v9i2.19414>
- Firnanda, L. (2023). Unsur Kebudayaan dalam Novel Hati Suhita Karya "Khilma Anis" dengan Pendekatan Mimetik. *Jurnal Bahasa, Susastra, Dan Pembelajarannya*, 10(1).

- Fitroturohmawati, Faridah, & Nurhayati, I. (2025). Islam dan Tradisi Ziarah Kubur Perspektif Para Peziarah Muslim Jawa. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(3), 390–395.
- Ghifari, M. Al, & Fauris, M. H. (2025). Tradisi Ziarah Maqqbarah Sebelum Betangkat ke Sekolah di Pesantren Tebuireng, Kajian Living Hadis. *El-Mizzi: Julrnal Ilmu Hadis*, 4(1), 23–39.
- Hasanah, N., & Sulastri, S. (2025). “Transformasi Narasi dan Representasi Budaya dalam Novel dan Film Gadis Kretek.” *Wahana Pedagogika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 36–39.
- Kamilah, A. F., Nisa, N. K., Hardiyanto, F. E., & Utami, E. W. (2025). Analisis Aspek Kebudayaan Sastra Hibrida dalam Film Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Lateralisasi*, 13(1).
- Maula, R. (2022). Identitas Sastra Pesantren pada Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Tabasa: Jurnal Bahasa Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 3(1).
- Nasrudin, Moh. (2025). A Reflectionon Javanese Philosophy and Pesantren Education in the Novel Hati Suhita. *Indonesian Journal of Language Education, Applied Linguistics and Literature (IJLEALL)*, 1(2).
- Nugroho, H., & Patrio, A. N. (2025). Pembentukan Identitas Budaya melalui Kepakaran Artistik dalam Film dan Televisi sebagai Sarana Representasi Sosial dalam Masyarakat. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain Dan Media*, 4(2), 218–230.
- Rahmawati, A., Diarta, I. N., & Laksmi, A. A. R. (2022). Analisis Pendekatan Mimetik dalam Novel Trilogi Pingkan Melpat Jrak Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia (JIPBSI)*, 4(1).